

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran di era kontemporer semakin menunjukkan transformasi dengan hadirnya kurikulum baru. Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum nasional, perubahan ini merupakan salah satu strategi utama untuk merespon isu-isu krisis pembelajaran. Di tengah upaya-upaya untuk mencapai sumber daya manusia Indonesia yang unggul, berbagai isu pendidikan yang mengemuka dijadikan sebagai tantangan oleh Kemendikbudristek untuk melaksanakan transformasi pembelajaran.¹

Sebagai hasil dari evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya, maka dirancang kurikulum yang mampu memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan. Melalui kebijakan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum terbaru, menggantikan Kurikulum 2013.² Implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri dimulai pada Tahun Ajaran 2022/2023 sebagai langkah awal penerapan transformasi pembelajaran di berbagai satuan pendidikan.³

Salah satu gagasan dari kurikulum ini adalah penerapan sistem pembelajaran *moving class*. Konsep ini mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada Siswa untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang yang

¹ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024, *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, hlm.123.

² Umar, dkk, 2023, Correlational Study: Pedagogical and Professional Competence of Physical Education Teachers in Relation to the Implementation of the Merdeka Curriculum, *Journal of Physical Education and Sport*, 23(12), hlm.3326.

³ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, op. cit., hlm. 26.

dipelajari Siswa. Dengan pendekatan ini, setiap Siswa akan berpindah ruang kelas sesuai dengan jadwal mata pelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Sistem ini dirancang untuk memberikan fokus pada Siswa serta memastikan bahwa pembelajaran berpusat pada Siswa.⁴

Moving class pada dasarnya adalah upaya untuk mendekatkan proses pembelajaran yang harapannya dapat mengoptimalkan potensi siswa.⁵ Ketika pembelajaran berlangsung, Siswa lebih aktif dalam menyampaikan opini dalam kelas, serta guru berperan sebagai fasilitator dengan tujuan membuat suasana belajar lebih kondusif, tertib, dan mencapai tujuan bersama-sama.⁶

Penerapan *moving class* dalam Kurikulum Merdeka dilandasi oleh pandangan bahwa proses belajar tidak harus terbatas pada ruang kelas semata, melainkan dapat melibatkan aktivitas fisik melalui pemanfaatan lingkungan sekitar. Beberapa prinsip utama yang melandasi pendekatan ini antara lain: 1) Pendekatan holistik, mencakup perkembangan Siswa secara menyeluruh, baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial; 2) Pengembangan kreativitas, melalui pemanfaatan ruang belajar dan lingkungan secara inovatif guna menciptakan pengalaman belajar yang beragam; 3) Keseimbangan aktivitas, dengan mengintegrasikan aspek akademik dan aktivitas fisik untuk menunjang kesehatan dan kesejahteraan Siswa; 4) Keterlibatan aktif, ditunjukkan melalui integrasi gerakan fisik ke dalam

⁴ Nurmalina, Hasnadi, 2022, Sistem Pembelajaran *Moving class* Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), hlm.17.

⁵ Tri Ramdhani, 2019, *Sistem Moving class untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar*, Yogyakarta: K-Media, hlm.26.

⁶ I Wayan Aryawan, 2023, *Moving class Learning System As a Strategy to Create Effective Classroom Management*, *Proceedings of The International Conference on Multi-Disciplines Approaches for The Sustainable Development*, hlm.546.

proses pembelajaran agar Siswa lebih terlibat; 5) Desain ruang yang fleksibel, memungkinkan ruang belajar disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran yang dinamis; dan (6) Kerja sama antar pendidik, menekankan pentingnya kolaborasi antar guru dalam merancang kegiatan belajar yang melibatkan unsur gerak dan interaksi fisik.⁷

Moving class menjadi sebuah inovasi pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi Siswa dan guru untuk mengalami pembelajaran di lingkungan yang berbeda dari ruang kelas tradisional.⁸ Hal ini terjadi karena pada setiap mata pelajaran, Siswa akan berpindah kelas dan bertemu dengan teman dan guru yang berbeda. Transisi *setting* pembelajaran ini menuntut Siswa melakukan penyesuaian diri, baik dalam kebiasaan kelas, karakter teman sebaya, maupun gaya mengajar guru.

Sebagai makhluk sosial, manusia di dalam hidupnya tidak pernah lepas dengan berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang tidak dapat berinteraksi atau berkomunikasi cenderung terisolasi dengan lingkungannya. Agar manusia berhasil dalam berinteraksi dengan lingkungannya, manusia dituntut untuk mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya.⁹

Salah satu perwujudan dari interaksi sosial adalah dengan penyesuaian diri. Pada dasarnya, penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk

⁷ Kemendikbudristek, *Panduan Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan*, <http://kurikulum.kemdikbud.go.id> (diakses pada 8 April 2025).

⁸ Kemendikdasmen BGTK SULUT, *Moving class yang Menyenangkan*, <https://bgtk.sulut.kemendikdasmen.go.id/2024/05/04/moving-class-yang-menyenangkan/> (diakses pada 11 November 2025).

⁹ Bimo Walgito, 2011, *Psikologi Sosial Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: CV Andi Offset, hlm.25.

beradaptasi dengan situasi yang dihadapi, baik dengan mengikuti suara hati maupun norma sosial yang berlaku. Kemampuan ini ditandai dengan bagaimana seseorang merencanakan dan mengatur respon ketika dihadapkan dengan masalah atau konflik. Seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik atau disebut sebagai “*well-adjusted person*” apabila dirinya mampu merespon dirinya dan lingkungannya secara sehat, serta dapat menyelesaikan konflik pribadi maupun sosial tanpa memunculkan perilaku simptomatik maupun gangguan psikosomatik.¹⁰ Dengan demikian, penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan situasi dan lingkungan yang dihadapi, baik secara pribadi maupun sosial, sehingga mampu merespon masalah atau konflik dengan cara yang sehat tanpa menimbulkan perilaku atau gangguan psikologis.

Dalam *moving class*, penyesuaian diri tidak hanya sebatas perpindahan ruang belajar, tetapi juga kemampuan Siswa menghadapi perubahan suasana sosial di setiap kelas. Setiap berpindah mata pelajaran, mereka harus memahami pola interaksi baru, menyesuaikan diri dengan karakter teman sebaya dan gaya mengajar guru yang berbeda, serta memahami aturan-aturan tidak tertulis yang berlaku di kelas tersebut. Situasi yang terus berganti ini menuntut fleksibilitas sosial yang lebih tinggi dibandingkan sistem kelas tetap.

Berdasarkan studi terdahulu yang dilakukan oleh Marpaung dan Wati tahun 2020 mengatakan bahwa penyesuaian diri anak-anak di Indonesia masih sangat rendah. Penelitian ini dilakukan terhadap Siswa kelas VII, hasil menunjukkan bahwa 26% Siswa kelas VII mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan

¹⁰ Pupu Saeful Rahmat, 2021, *Perkembangan Siswa*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.235.

sekolah, sementara 74% lainnya mengalami hambatan dalam proses penyesuaian diri.¹¹ Selain itu, hasil studi Kusdiyati dan Halimah sebagaimana dikutip oleh Mataputun dan Saud menemukan 52,5% remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik.¹² Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Rahmah tahun 2016 memperlihatkan bahwa masih banyak anak yang belum mampu menyesuaikan diri di lingkungan panti asuhan, meliputi pengasuh dan teman sebaya dan lingkungan luar panti meliputi masyarakat sekitar dan lingkungan sekolah. Ketidakmampuan menyesuaikan diri terlihat pada sikap kurang simpati serta ketidakmampuan dalam mengikuti proses pembelajaran.¹³ Berdasarkan beberapa studi terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan penyesuaian diri anak-anak di lingkungan sosial maupun sekolah masih tergolong rendah. Sebagian besar anak mengalami kesulitan beradaptasi dengan teman sebaya, orang sekitar, maupun lingkungan sekitar, sehingga menekankan pentingnya upaya pembinaan dan dukungan untuk meningkatkan kemampuan adaptasi sosial mereka.

Sebagai Sekolah Penggerak Angkatan I, SMA Negeri 42 Jakarta menjadi salah satu pelopor penerapan Kurikulum Merdeka di wilayah Jakarta Timur sejak tahun ajaran 2022/2023, termasuk implementasi sistem pembelajaran *moving class*. Sistem ini dijadwalkan khusus untuk kelas XI pada hari Kamis dan Jumat, sedangkan untuk kelas XII pada hari Selasa dan Rabu. Siswa diwajibkan memilih empat mata pelajaran peminatan dari sepuluh mata pelajaran yang terdiri dari

¹¹ I. M. N. Marpaung, & C. L. S. Wati, 2020, Hubungan Antara Harga Diri, Efikasi Diri Akademik, dan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Para Siswa Kelas VII di SMP ST. *Kristoforus*, Jurnal Psiko-Edukasi, 18(1), hlm.24.

¹² Mataputun, Y., & Saud, H, 2020, Analisis Komunikasi Interpersonal dan Penyesuaian Diri Remaja, *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(1), hlm.32.

¹³ Rahmah, S., Asmidir, A., & Nurfahanah, N, 2016, Masalah-Masalah yang Dialami Anak Panti Asuhan dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan, *Konselor*, 3(3), hlm.108.

Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Kimia, Fisika, Biologi, Bahasa Jerman, Bahasa Arab, dan Matematika Tingkat Lanjut. Sistem ini ditujukan agar Siswa dapat fokus mendalami mata pelajaran yang relevan dengan potensi dan rencana studinya. Pemilihan mata pelajaran dilakukan sejak kelas X, dengan harapan arah studi yang dipilih tetap konsisten hingga kelas XII, sehingga Siswa dapat mempersiapkan diri secara lebih terarah menuju pendidikan tinggi.

Dalam praktiknya, penerapan sistem *moving class* akan menghasilkan situasi dimana interaksi sosial dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keterampilan interpersonal Siswa. Interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial mengatur bagaimana individu berperilaku dan berinteraksi satu sama lain.¹⁴ Melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas maupun saat berpindah antar ruang, Siswa belajar menyesuaikan diri, mengelola emosi, menyusun strategi komunikasi, serta memahami norma dan nilai sosial yang berlaku dalam kelompoknya. Dengan kata lain, sistem *moving class* tidak sekadar perubahan ruang belajar, tetapi juga membuka ruang bagi Siswa untuk mengalami berbagai pola interaksi yang beragam.

Dalam menghadapi lingkungan baru, siswa membutuhkan kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri. Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 42 Jakarta, beberapa Siswa mengalami kesulitan dalam penyesuaian dengan lingkungan belajar baru. Siswa dengan kemampuan sosial baik umumnya lebih mudah terlibat dalam aktivitas kelompok, mampu membangun relasi dengan teman sebaya, serta menyadari pentingnya keberadaan orang lain dalam proses

¹⁴ Baharuddin, 2021, *Pengantar Sosiologi*, Sanabil: Mataram, hlm.31-37.

belajar. Kesadaran ini membuat mereka lebih fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan perubahan, termasuk perubahan lingkungan belajar dalam *moving class*. Sebaliknya, Siswa dengan kemampuan sosial kurang baik mengalami kesulitan menyesuaikan diri saat berada di lingkungan baru. Mereka akan merasa canggung, menarik diri, atau bahkan menunjukkan perilaku pasif karena ketidakmampuannya dalam menjalin komunikasi dan hubungan yang efektif dengan orang lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Annisa Natasya Putri, Ana Nurhasanah, dan Zerri Rahman Hakim pada 2020 tentang ‘Proses Interaksi Sosial untuk Meningkatkan Karakter Percaya Diri Siswa Kelas 1 SDN Tangerang 19’, yang menunjukkan bahwa interaksi sosial berperan positif dalam peningkatan kepercayaan diri Siswa. Kepercayaan diri tersebut muncul melalui kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial secara efektif. Siswa yang memiliki kemampuan sosial baik cenderung lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, mudah bekerja sama dengan orang lain, serta mampu berpartisipasi secara komunikatif baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.¹⁵

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan sosial Siswa memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Hubungan sosial yang positif tidak hanya membantu Siswa dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan pencapaian akademik. Dalam

¹⁵ Annisa Natasya Putri dkk, 2020, Proses Interaksi Sosial untuk Meningkatkan Karakter Percaya Diri Siswa Kelas I SDN Tangerang 19, *Jurnal Pendidikan Dasar Administrasi (JPDA)*, 4(2), hlm.166.

penerapan sistem *moving class*, kemampuan sosial menjadi aspek yang krusial karena Siswa dituntut untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan belajar, teman sebaya, serta gaya mengajar guru yang berbeda di setiap mata pelajaran.

Dengan demikian, kemampuan adaptasi dan keterampilan membangun hubungan sosial yang dimiliki Siswa menjadi indikator penting dalam keberlangsungan pembelajaran dengan sistem *moving class*. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial merupakan bagian integral dari pengalaman belajar Siswa di sekolah. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana Siswa menyesuaikan diri terhadap dinamika sosial dan akademik yang muncul dalam sistem *moving class*. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Adaptasi Sosial Siswa dalam Penerapan *Moving class* (Studi Kasus: 7 Siswa Kelas XI SMA Negeri 42 Jakarta)”**.

1.2 Permasalahan Penelitian

SMA Negeri 42 Jakarta merupakan salah satu sekolah penggerak angkatan pertama dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang menerapkan sistem *moving class*. Program sekolah penggerak bertujuan untuk mendukung visi pendidikan Indonesia dengan mengupayakan terwujudnya Indonesia maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian Pancasila. Fokus utama dari program ini adalah meningkatkan hasil belajar Siswa secara menyeluruh, mencakup kemampuan literasi dan numerasi, serta pembentukan karakter. Proses ini dimulai

dengan memastikan keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM) di sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru.¹⁶

Penerapan *moving class* memungkinkan Siswa untuk berpindah-pindah antar ruang kelas dan bertemu dengan teman berbeda kelas pada saat jam mata pelajaran. Kondisi ini menuntut Siswa untuk beradaptasi terhadap lingkungan belajar yang berubah-ubah, membangun hubungan sosial dengan teman sebaya, serta menyesuaikan diri dengan gaya mengajar guru.

Berdasarkan pra observasi peneliti, terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam penerapan sistem *moving class*. Salah satu permasalahan utama adalah kesulitan Siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar baru. Perpindahan antar ruang kelas dan pertemuan dengan teman sekelas baru menimbulkan tantangan bagi sebagian Siswa, yang terkadang merasa canggung, menarik diri, atau kurang aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, perbedaan kemampuan sosial Siswa juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan mereka dalam beradaptasi.

Siswa yang memiliki kemampuan sosial baik cenderung lebih mudah berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya, sementara Siswa dengan kemampuan sosial rendah sering kali menunjukkan perilaku pasif dan kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif. Pergantian teman sekelas secara rutin juga menimbulkan tantangan dalam membangun relasi dan kerja sama, terutama bagi Siswa yang kurang percaya diri atau belum terbiasa menghadapi

¹⁶ Restu, R., Rita, R., Yayuk, S. R., Hernawan, Asep, H.H, & Prihantini, P, 2022, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak, *Jurnal basicedu*, 6(4), hlm.2.

lingkungan sosial yang dinamis. Kesulitan-kesulitan ini pada berpotensi memengaruhi pengalaman belajar Siswa, keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, motivasi belajar, serta pencapaian akademik secara keseluruhan.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan *moving class* di SMA Negeri 42 Jakarta menimbulkan tantangan dalam adaptasi sosial Siswa. Perbedaan kemampuan sosial menyebabkan terbentuknya kelompok-kelompok sosial yang tidak seimbang, dan Siswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri cenderung kurang mendapatkan kesempatan berpartisipasi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks sosial penerapan *moving class* di SMA Negeri 42 Jakarta?
2. Bagaimana adaptasi sosial Siswa dalam penerapan *moving class* di SMA Negeri 42 Jakarta?
3. Bagaimana tantangan adaptasi sosial yang dialami Siswa dalam penerapan *moving class* di SMA Negeri 42 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan masalah yang sudah diuraikan. Maka dapat dirumuskan empat tujuan penelitian diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan konteks sosial penerapan sistem *moving class* di SMA Negeri 42 Jakarta.

2. Untuk menganalisis adaptasi sosial Siswa kelas XI dalam penerapan sistem pembelajaran *moving class* di SMA Negeri 42 Jakarta.
3. Untuk menggambarkan tantangan adaptasi sosial Siswa kelas XI dalam penerapan sistem pembelajaran *moving class* di SMA Negeri 42 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang berjudul “Adaptasi Sosial Siswa dalam Penerapan *Moving class* (Studi Kasus: Siswa Kelas XI SMA Negeri 42 Jakarta)” mencakup manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan sosiologi, khususnya terkait konsep adaptasi sosial Siswa dalam konteks sekolah. Temuan penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana Siswa membangun, menyesuaikan, dan mengelola perilaku sosialnya ketika menghadapi perubahan sistem pembelajaran seperti *moving class*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperluas kajian tentang proses adaptasi dalam institusi pendidikan serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang menelaah dinamika sosial di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi guru mengenai bagaimana Siswa beradaptasi dalam pembelajaran *moving class*, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini mampu menjadi bahan evaluasi terhadap

pelaksanaan *moving class*, serta pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan program pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi masyarakat mengenai pentingnya kemampuan adaptasi sosial dalam menunjang keberhasilan belajar Siswa.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan berbagai tinjauan penelitian sejenis yang digunakan sebagai referensi peneliti dalam proses penulisan penelitian. Peneliti menggunakan berbagai jenis literatur, seperti buku, jurnal, dan tesis yang relevan dengan penelitian ini. Tinjauan literatur memegang peran penting dalam mengembangkan penelitian karena dapat memberikan pemahaman mengenai konsep, teori, dan hasil-hasil yang berkaitan dengan topik penelitian.

Literatur pertama berkaitan dengan konsep adaptasi atau penyesuaian diri. Dalam kajian yang ditulis oleh Dr. Puppun Saeful Rahmat, M.Pd., dijelaskan bahwa penyesuaian diri adalah upaya untuk mengubah diri agar sesuai dengan lingkungan atau sebaliknya menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan diri. Seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik atau *well-adjusted person* ketika dirinya mampu memberikan respon yang matang dan memuaskan terhadap situasi yang dihadapi. Penyesuaian diri yang sempurna terjadi ketika manusia selalu berada dalam kondisi seimbang dengan lingkungannya. Selain itu, penyesuaian diri juga dikatakan sebagai *lifelong process* yang mendorong

seseorang untuk terus belajar menghadapi tekanan maupun tantangan agar dapat berkembang menjadi pribadi yang sehat.¹⁷

Studi lainnya dilakukan Yulius dan Habel tahun 2020, dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang baik, meliputi keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan, berpengaruh besar terhadap penyesuaian diri remaja di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,849, masuk ke dalam kategori sangat kuat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal, semakin baik pula kemampuan remaja menyesuaikan diri.¹⁸ Dengan demikian, penting bagi Siswa untuk membangun komunikasi yang sehat, karena proses pendidikan yang panjang menuntut mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, termasuk teman sebaya maupun lingkungan sosial di sekolah sebagai bagian dari tugas perkembangan remaja.

Studi lainnya dilakukan oleh Putri Elvani tahun 2020 mengenai pengaruh adaptasi lingkungan pembelajaran di perguruan tinggi terhadap kemampuan akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Abulyatama. Hasil studi menunjukan bahwa sebanyak 80,9% mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi tinggi dan mayoritas sebanyak 78,3% mencapai IPK sangat memuaskan.¹⁹ Penelitian lain mengenai pengaruh kemampuan adaptasi juga dilakukan oleh Romansyah Sahabuddin dkk tahun 2023. Hasil temuan menunjukan kemampuan adaptasi berpengaruh signifikan terhadap

¹⁷ Pupu Saeful Rahmat, 2021, *Perkembangan Siswa*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.235–236.

¹⁸ Yulius, M., & Habel, S., 2020, Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja, *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(1), hlm.35.

¹⁹ Putri, Elviani., 2020, Pengaruh adaptasi lingkungan pembelajaran terhadap kemampuan akademik mahasiswa di program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas abulyatama, *Jurnal Health Sains*, 1(6), hlm.403.

prestasi akademik mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Makassar, dengan koefisien regresi 0,36 ($p < 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dalam lingkungan belajar, menghadapi berbagai tuntutan, serta mengelola stres, cenderung memperoleh hasil akademik lebih baik. Dalam penelitian tersebut, kemampuan adaptasi dipahami sebagai kemampuan mahasiswa menyesuaikan diri terhadap situasi belajar, metode pengajaran, dan tantangan akademik yang terus berubah.²⁰

Topik selanjutnya yakni mengenai konsep *moving class*. Dalam buku berjudul “Sistem *Moving class* untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar” yang ditulis oleh Tri Ramdhani dijelaskan bahwa konsep *moving class* mengacu pada pembelajaran yang berpusat pada Siswa dan memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan materi yang dipelajarinya.²¹ Sistem ini dicirikan dengan kelas bergerak dimana Siswa akan berpindah ruang kelas sesuai dengan mata pelajaran peminatan yang sudah dipilih. Sistem pembelajaran melalui metode *moving class* pada dasarnya adalah upaya untuk mendekatkan proses pembelajaran yang harapannya dapat mengoptimalkan potensi Siswa.²² Dalam buku ini, *moving class* dijelaskan memiliki beberapa tujuan diantaranya menciptakan sistem pembelajaran baru, terjadinya kerja sama antar Siswa pada

²⁰ Romansyah Sahabuddin, dkk., 2024, Pengaruh Pengembangan Kompetensi Kepemimpinan dan Kemampuan Adaptasi terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Manajemen Angkatan 2023 Universitas Negeri Makassar,” *Jurnal Penelitian Multidisiplin Nusantara*, 5(4), hlm. 15.

²¹ Tri Ramdhani, 2019, *Sistem Moving class untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar*, Yogyakarta: K-Media, hlm.9.

²² *Ibid*, hlm.26.

saat waktu pergantian kelas, memulihkan motivasi belajar, dan perencanaan materi dengan optimal.²³

Melalui penelitian yang dilakukan di SMP IT Sahabat Alam didapati hasil bahwasannya penerapan *moving class* dapat dijadikan solusi pembelajaran untuk memotivasi Siswa agar terhindar dari rasa jenuh dan rasa monoton.²⁴ Pada hasil wawancara yang diajukan kepada guru PAI SMP IT Sahabat Alam menegaskan bahwa dalam meningkatkan motivasi belajar Siswa perlu adanya beberapa faktor yang memang harus dilakukan salah satunya adalah bagaimana proses pembelajaran tersebut tidak stagnan dan hanya terfokus pada satu sistem saja, tetapi harus lebih bervariasi sehingga peserta mampu aktif dan memberika sebuah gagasan untuk melatih cara berpikir kritis.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Gusti Bagus Adri Yogha Reformana, Ni Wayan Prami Wahyudiantari, dan Huang Yan Wang pun menunjukkan bahwa pemanfaatan *moving class* terbukti berperan dalam peningkatan keterampilan berbicara Siswa secara signifikan. Siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan berbicara mengakui adanya peningkatan motivasi. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor yang melekat pada sifat interaktif kelas.²⁶ Struktur kelas interaktif dalam penerapan *moving class* memiliki peranan utama dalam menciptakan suasana belajar kondusif dimana Siswa merasa secara aktif terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi.

²³ *Ibid*, hlm.30.

²⁴ *Ibid*, hlm.48.

²⁵ *Ibid*, hlm.50.

²⁶ Gusti Bagus, dkk, 2024, The Use of *Moving class* Learning Model to Enhance Speaking Skills Viewes from Motivation, *JOLLS: Jurnal Studi Bahasa dan Sastra*, (4)1, hlm.9.

Kemudian, penelitian yang dilakukan Nelvia Ibrahim, Nurasmawi, Desita Sari, dan Novian Aldo juga menunjukkan bahwa penerapan *moving class* berdampak pada peningkatan akademik Siswa. Penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru ini bertujuan untuk menemukan bagaimana strategi implementasi *moving class* dapat diterapkan oleh guru dalam memberikan stimulus yang baik untuk kemajuan dan perkembangan Siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi implementasi *moving class* menunjukkan adanya kemajuan dalam proses pembelajaran dengan persentase 63,04%.²⁷

Topik berikutnya mengenai penyesuaian pola interaksi sosial melalui *moving class* oleh Yusup Adi Saputro dan Rini Sugiarti. Literatur ini menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan berupa empati dan perhatian yang berfungsi memberikan informasi terkait dengan hal apa yang harus dilakukan remaja dalam upaya bersosialisasi dengan lingkungannya.²⁸ Dukungan sosial dari teman sebaya serta konsep diri seseorang memainkan peran penting dalam kehidupan sosialnya. Pada masa remaja awal, kebutuhan akan kedekatan emosional atau keintiman mulai meningkat, sehingga remaja terdorong untuk menjalin persahabatan yang lebih erat. Di sisi lain, cara seseorang memandang dan menilai dirinya sendiri, atau yang disebut konsep diri, akan sangat

²⁷ Nelva Ibrahim, dkk, 2022, Analisis Deskriptif Strategi Penerapan *Moving class* pada Mata Pelajaran Ekonomi di Madrasah Ibtidaiyah, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14(4), hlm.4864.

²⁸ Yusup Adi Saputro., Rini Sugiarti, 2021, Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X, *Philanthropy Journal of Psychology* 5(1), hlm.60.

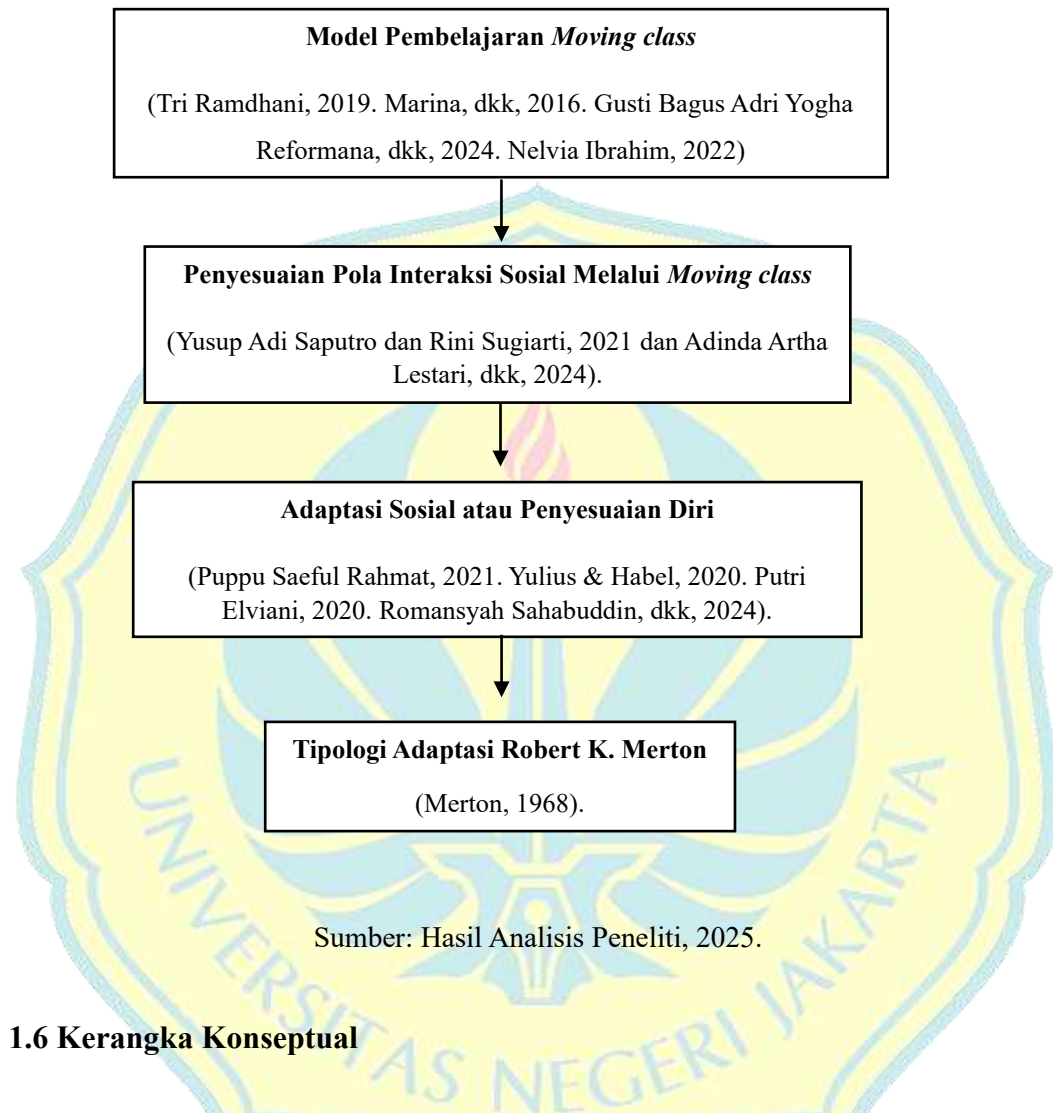
memengaruhi kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.²⁹

Literatur berikutnya digunakan untuk memahami bentuk adaptasi sosial Siswa yang akan dianalisis menggunakan tipologi adaptasi menurut Robert K. Merton. Ia membagi adaptasi menjadi beberapa tipe, yaitu *conformity*, *innovation*, *ritualism*, *retreatism*, dan *rebellion*.³⁰ Tipe pertama, *conformity* atau konformitas menggambarkan perilaku selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan di masyarakat. Tipe kedua, *innovation* merupakan upaya untuk mencapai tujuan melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Ketiga, *ritualism* mencerminkan perilaku dimana seseorang tetap mematuhi aturan sosial meskipun mengabaikan tujuan budaya. Keempat, *retreatism* merujuk pada penolakan terhadap tujuan dan sarana yang ditetapkan. Kemudian, tipe terakhir yaitu *rebellion* atau pemberontakan yang melibatkan penolakan terhadap struktur sosial yang ada sekaligus berupaya untuk membentuk struktur sosial baru.

²⁹ *Ibid*, hlm.70.

³⁰ Robert K. Merton, 1968, *Social Theory and Social Structure*, New York: The Free Press, hlm. 193.

Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini berguna untuk memahami hubungan antara penerapan *moving class* dan proses adaptasi sosial Siswa. Dalam kerangka konseptual, *moving class* merupakan aspek struktural dalam sistem pendidikan yang mengubah lingkungan belajar, seperti adanya transisi, pola interaksi, dan dinamika sosial. Dalam situasi ini, Siswa harus menyesuaikan diri secara sosial dan akademik karena adanya Perubahan tersebut. Untuk memahami

beragam bentuk respon adaptasi sosial, penelitian ini menggunakan tipologi adaptasi sosial Robert K. Merton serta perspektif fungsionalisme struktural yang menekankan konsep fungsi *manifest*, fungsi *laten*, dan disfungsi.

1.6.1 *Moving class* dalam Sistem Persekolahan

Sistem *moving class* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas penuh dalam proses belajar mengajar. Model ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan kreatif, dimana setiap guru memiliki ruang kelas tetap sebagai tempat mengajarnya. Sementara itu, Siswa berpindah dari satu ruang ke ruang lain sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah ditentukan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Saat memasuki ruang kelas, Siswa akan dapat langsung memusatkan perhatian pada pelajaran yang dipilihnya. *Moving class* adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mewujudkan proses pembelajaran lebih menarik dan menghindari kejenuhan akibat suasana kelas yang monoton.³¹

Secara harfiah *moving class* terbentuk dari dua kata, yaitu *moving* dan *class*. *Moving* berarti berpindah, sedangkan *class* diartikan sebagai kelas atau ruang belajar. Menurut kamus bahasa Inggris oleh John M. Echols, *moving* berasal dari kata *move* yang berarti bergerak, sementara *class* merujuk pada kelas, sekolah atau pelajaran.³²

³¹ Syaiful Sagala, 2013, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm.183.

³² John M. Echols, 2005, *Kamus Inggris-Indonesia*, penerjemah Hassan Shadily, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cet. XXVI, hlm.116-387

Sebagai sebuah model pembelajaran yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar dinamis dan interaktif, pembelajaran dengan sistem *moving class* mengutamakan keterlibatan Siswa dalam pertukaran ide dan pemikiran secara kolaboratif sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai cara pemberdayaan oleh pendidik untuk meningkatkan linguistik Siswa dan kemampuan berkomunikasi dengan percaya diri. Pemanfaatan model *moving class* terbukti berperan dalam peningkatan keterampilan komunikasi Siswa secara signifikan. Siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi mengakui adanya peningkatan motivasi. Kondisi peningkatan motivasi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang melekat pada sifat interaktif kelas.³³

Secara umum, sistem *moving class* dirancang untuk memaksimalkan fungsi kelas sebagai elemen kunci dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Selain itu *moving class* juga mampu membangkitkan semangat belajar Siswa melalui *setting* kelas dinamis yang menjadi salah satu ciri dari sistem ini.³⁴ Adapun beberapa tujuan pelaksanaan *moving class*, antara lain:

- a. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran
- b. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran
- c. Meningkatkan disiplin Siswa dan guru
- d. Meningkatkan kemampuan guru dalam membuat beragam metode dan media pembelajaran

³³ Gusti Bagus, dkk, 2024, The Use of *Moving class* Learning Model to Enhance Speaking Skills Views from Motivation, *JOLLS: Jurnal Studi Bahasa dan Sastra*, (4)1, hlm.9.

³⁴ Ruslan, 2023, Penerapan Model *Moving class* dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI, *Jurnal Edukatif*, 1(1), hlm. 24.

- e. Meningkatkan keberanian Siswa untuk berpartisipasi aktif di kelas, seperti bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat
- f. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar Siswa.³⁵

Penerapan *moving class* memiliki tujuan positif terhadap proses belajar mengajar. Seperti yang telah dijelaskan melalui poin-poin di atas, tujuan dari pelaksanaan sistem *moving class* secara garis besar adalah untuk menciptakan proses dan atmosfer pembelajaran yang tidak monoton. Dalam sistem ini, Siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sementara guru juga diharapkan memiliki keterampilan dalam mengelola kelas sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Dengan cara ini, Siswa dapat terhindar dari kejenuhan selama kegiatan belajar mengajar, karena di dalam *setting* kelas *moving class* mereka dapat mengeksplor dan merasakan suasana kelas dengan karakteristik berbeda-beda.

Pembelajaran menggunakan sistem *moving class* memiliki beberapa keunggulan dibandingkan pembelajaran konvensional. Salah satu yang paling terlihat adalah aspek keaktifan Siswa dan kreativitas guru dalam mengelola serta membangkitkan suasana kelas. Sebagaimana diuraikan dalam hal berikut ini:

- a. Siswa akan merasakan suasana berbeda selama kegiatan pembelajaran, dimana karakteristik kelas yang dimasuki sesuai dengan mata pelajaran saat pergantian jam

³⁵ Wahyu Mulya Ningrum, dkk, 2018, Manajemen Perubahan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Sekolah Melalui Pelaksanaan *Moving class* di SMP, *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)*, 2(1), hlm. 28.

- b. Dengan penerapan sistem *moving class*, Siswa cenderung lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran sejak awal
- c. Siswa lebih mudah berinteraksi satu sama lain
- d. Kecerdasan, minat, dan bakat Siswa lebih mudah berkembang dan dilatih sejak dini, karena mereka dapat mengenali potensi yang dimiliki melalui mata pelajaran peminatan yang dipilih.³⁶

Sedangkan menurut Sukarno, kelebihan *moving class* meliputi peningkatan fokus Siswa pada materi Pelajaran, atmosfer kelas yang menyenangkan, interaksi yang lebih intensif antara Siswa dan guru. Selain itu, sistem ini juga memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran dan mendorong mereka untuk lebih inovatif dalam mendesain kelas.³⁷ Pada dasarnya, penerapan *moving class* sangat membantu bagi guru dan Siswa. Guru dapat memanfaatkan perpindahan ruang kelas untuk menyiapkan bahan ajar, baik dari segi media, kelas, dan metode. Sementara itu, Siswa juga lebih siap untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.

Meskipun sistem *moving class* memiliki sejumlah keunggulan, penerapannya juga tidak terlepas dari berbagai kelemahan. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya alokasi waktu perpindahan antarkelas yang hanya berkisar 5–10 menit, sehingga Siswa dituntut untuk bergerak cepat dan disiplin agar tidak terlambat mengikuti pembelajaran. Selain itu, frekuensi perpindahan kelas yang tinggi membuat Siswa rentan mengalami kelelahan, baik secara fisik

³⁶ Erwin Widiaworo, 2018, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, Yogyakarta: Diva Press, hlm.171-174.

³⁷ Sukarno, dkk, 2010, *Petunjuk Teknis Pengembangan Strategi Belajar Sistem Kelas Bergerak (Moving class) Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, hlm. 171.

maupun mental, karena harus terus menyesuaikan diri dengan ruang dan situasi belajar yang berbeda. Kondisi ini juga meningkatkan potensi Siswa untuk tidak segera memasuki kelas tujuan, misalnya dengan singgah di kantin atau datang terlambat, yang pada akhirnya dapat mengganggu keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.³⁸

Dalam pelaksanaan sistem *moving class* sendiripun masih memiliki beberapa kendala dalam proses pelaksanaannya, baik dari eksternal maupun internal. Kendala seperti terbatasnya alokasi waktu, risiko kelelahan pada Siswa, dan kemungkinan Siswa tidak mengikuti pelajaran menunjukkan bahwa sistem ini tidak selalu efektif untuk diterapkan di semua sekolah.

1.6.2 Adaptasi Sosial Siswa dalam Teori Robert K. Merton

Adaptasi dipahami sebagai kecenderungan bawaan setiap manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan keadaan sosial. Sunarto (1999) dalam Pupu Saeful Rahmat menyatakan bahwa penyesuaian diri berarti adaptasi, merupakan bentuk konformitas yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip. Kemudian, penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengorganisasi respon-respon sehingga individu tersebut mampu mengatasi segala bentuk konflik, kesulitan, dan frustrasi.³⁹

Menurut Satmoko, penyesuaian diri merupakan interaksi berkelanjutan seseorang dengan dirinya, orang lain, dan lingkungannya. Penyesuaian diri dapat

³⁸ Muhammad Tri Ramdhani, 2016, Model Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Sistem *Moving class* Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMP-IT Sahabat Alam, *Anterior Jurnal*, 15(2), hlm. 217.

³⁹ Pupu Saeful Rahmat, 2021, *Perkembangan Siswa*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.235.

terjadi sepanjang hayat atau *longlife process*, karena perlu menyelaraskan norma atau aturan yang pada lingkungan dimana individu tersebut berada.⁴⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan adaptasi atau penyesuaian diri merupakan proses berkelanjutan di mana individu menyesuaikan respon, perilaku, dan cara berpikir agar selaras dengan tuntutan lingkungan, norma sosial, serta situasi yang dihadapinya. Proses ini mencakup kemampuan mengorganisasi respon untuk menghadapi konflik, kesulitan, dan frustrasi, sekaligus melakukan konformitas terhadap standar atau prinsip sosial agar individu dapat berfungsi secara efektif dalam lingkungannya. Penyesuaian diri juga melibatkan interaksi terus-menerus antara individu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan, sehingga menjadikannya sebagai proses sepanjang hayat yang menuntut individu untuk terus menyelaraskan dirinya dengan perubahan kondisi dan aturan sosial di sekitarnya.

Manusia membutuhkan keberadaan orang lain untuk mempertahankan hidup dan membuat kehidupan menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, manusia membutuhkan kemampuan untuk bisa melakukan proses beradaptasi dengan lingkungan baru. Pada dasarnya hidup dalam sebuah lingkungan yang terdiri dari berbagai macam karakter individu dan juga nilai-nilai serta norma-norma yang melekat dalam lingkungan tersebut, mengharuskan seseorang untuk melakukan adaptasi dan penyesuaian diri dengan kondisi lingkungannya.

⁴⁰ M Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, 2012, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.50.

Interaksi sosial merupakan dasar dari segala proses sosial, termasuk terbentuknya adaptasi sosial. Interaksi dilihat sebagai sebuah elemen krusial yang perlu dipertahankan, karena dalam prosesnya, interaksi mampu mengubah perilaku, makna, dan bahasa. Dengan maksud lain, melalui komunikasi yang terjadi dalam interaksi, seseorang dapat dengan mudah memahami informasi atau sesuatu yang mereka inginkan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya interaksi dalam membangun pemahaman dan hubungan antar individu.⁴¹

Mengacu pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan proses dinamis dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, melalui interaksi inilah individu dapat saling berkomunikasi, memahami, dan memengaruhi satu sama lain. Interaksi tidak hanya membentuk karakter dan identitas individu, tetapi juga menjadi landasan dalam pembentukan struktur dan dinamika masyarakat. Melalui komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, individu memberikan makna pada situasi sosial dan merespon tindakan orang lain, sehingga tercipta hubungan yang mendukung perkembangan bersama.

Melalui pengalaman-pengalaman interaksi sosial diharapkan membentuk kemampuan adaptasi sosial Siswa. Siswa belajar memahami situasi sosial, menyesuaikan perilaku, dan menentukan respon yang paling tepat agar dapat berfungsi secara efektif dalam beragam lingkungan kelas. Adaptasi tidak lagi hanya dimaknai sebagai kemampuan “mengikuti aturan”, tetapi berkembang

⁴¹ Lalu, M. F & Lalu, A. H. Q, 2019, Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran, *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), hlm.154.

menjadi proses memahami dinamika atau situasi kelompok, membangun relasi baru, serta mengelola perbedaan yang muncul akibat perubahan lingkungan belajar.

Setiap individu memiliki kemampuan berbeda dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial baru. Upaya penyesuaian diperlukan agar dapat membentuk pola komunikasi yang efektif dengan orang-orang di sekitarnya. Merton mengemukakan lima tipologi cara-cara adaptasi terhadap situasi, diantaranya:

- a. Konformitas, merupakan perilaku mengikuti tujuan dan cara yang ditentukan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan. Ditunjukkan ketika individu mematuhi norma-norma sosial yang ada dan mencoba untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.
- b. Inovasi yaitu perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat tetapi menggunakan cara yang dilarang.
- c. Ritualisme yaitu ketika perilaku seseorang yang telah meninggalkan tujuan budaya, namun masih tetap berpegang teguh pada cara-cara yang telah ditetapkan masyarakat.
- d. Retreatisme yaitu pengasingan diri seseorang dengan cara meninggalkan atau tidak mengikuti tujuan dan cara yang dikehendaki.
- e. *Rebellion* yaitu bentuk adaptasi terakhir ini seseorang tidak lagi mengakui struktur sosial yang ada dan berupaya menciptakan struktur sosial baru.⁴²

⁴² Robert K. Merton, 1968, *Social Theory and Social Structure*, New York: The Free Press, hlm.194.

Tipologi adaptasi Merton digunakan untuk mengklasifikasi bentuk adaptasi Siswa terhadap perubahan lingkungan belajar sebagai akibat dari penerapan *moving class*. Berdasarkan lima tipologi adaptasi di atas, Merton menjelaskan bahwa adaptasi sosial merupakan respon individu terhadap hubungan antara tujuan yang ditetapkan masyarakat dan upaya-upaya yang tersedia untuk mencapainya. Dalam situasi tertentu, ketidaksesuaian antara tujuan dan sarana mampu memicu berbagai bentuk penyesuaian diri melalui lima tipologi tersebut.

Dalam konteks *moving class*, Siswa dihadapkan pada perubahan lingkungan belajar yang mengharuskan adanya penyesuaian sosial maupun akademik. Perpindahan ruang kelas, perbedaan karakter teman kelas, variasi gaya mengajar guru, serta aturan yang tidak selalu sama di setiap kelas. Kondisi ini memunculkan beragam respon adaptasi, tergantung pada kemampuan, pengalaman, dan strategi masing-masing individu dalam menyikapi tuntutan sistem tersebut.

Apabila dikaitkan dengan lima tipologi adaptasi sosial Merton, konformitas terlihat ketika Siswa menyesuaikan diri dengan perbedaan situasi kelas di setiap mata pelajaran, mengikuti aturan di setiap kelas, serta berupaya aktif dalam pembelajaran. Partisipasi dalam diskusi kelas, kerja kelompok, dan kepatuhan terhadap norma kelas menunjukkan bahwa Siswa berusaha menyesuaikan diri dengan sistem baru tanpa melakukan penolakan. Kemudian, inovasi muncul ketika Siswa tetap berorientasi pada tujuan akademik, namun menggunakan cara-cara menyimpang dari aturan. Dapat terlihat pada Siswa yang tetap ingin memperoleh nilai akademik tinggi namun dengan cara yang tidak jujur.

Selanjutnya, ritualisme tercermin pada Siswa yang secara fisik tetap mengikuti sistem *moving class*, namun kehilangan orientasi terhadap tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, *moving class* dijalani sebagai rutinitas tanpa keterlibatan sosial dan akademik yang bermakna.

Tipologi keempat, *retreatisme* terlihat pada terlihat pada Siswa yang mengalami kesulitan adaptasi sosial sehingga memilih menarik diri dari lingkungan belajar. Dalam sistem *moving class*, Siswa dengan respon ini cenderung pasif di kelas, enggan berinteraksi dengan teman dari kelas lain, serta minim partisipasi dalam diskusi atau kerja kelompok. Dan terakhir, *rebellion* atau pemberontakan muncul ketika Siswa tidak hanya menolak sistem *moving class*, tetapi juga mempertanyakan dan menentang struktur pembelajaran yang ada.

Tabel 1. 1 Fase Adaptasi Sosial Robert K. Merton

Bentuk Adaptasi	Deskripsi
<i>Conformity</i>	Perilaku mengikuti tujuan dan cara yang ditentukan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan. Ditunjukkan ketika individu mematuhi norma-norma sosial yang ada dan mencoba untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.
<i>Innovation</i>	Individu tetap menginginkan tujuan yang sama dengan masyarakat, tetapi menggunakan cara yang berbeda, bahkan kadang menyimpang, karena merasa cara yang sah sulit dicapai. Biasanya muncul karena keterbatasan akses dan tekanan.
<i>Ritualisme</i>	Perilaku seseorang yang telah meninggalkan tujuan budaya, namun masih tetap berpegang teguh pada cara-cara yang telah ditetapkan masyarakat.
<i>Retreatisme</i>	Pengasingan diri seseorang dengan cara meninggalkan atau tidak mengikuti tujuan dan cara yang dikehendaki.
<i>Rebellion</i>	Individu tidak hanya menolak tujuan dan cara yang ada, namun juga berupaya menciptakan struktur sosial baru.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025.

1.6.3 Fungsionalisme Struktural Merton dalam Memahami Adaptasi

Fungsionalisme struktural adalah sebuah perspektif yang melihat masyarakat sebagai satu sistem. Asumsi dasar dari perspektif ini ialah bahwa segala elemen kehidupan masyarakat harus berfungsi sehingga masyarakat mampu menjalankan fungsinya dengan baik.⁴³ Fungsionalisme struktural bagi Merton dipahami sebagai struktur-struktur dalam masyarakat yang saling berkaitan dan berfungsi untuk mempertahankan keteraturan sosial.⁴⁴ Merton menegaskan bahwa setiap struktur sosial memiliki fungsi *manifest* dan *laten*. Namun, di sisi lain, suatu struktur juga dapat menimbulkan disfungsi sebagai akibat negatif apabila fungsi-fungsi dalam struktur atau pranata tidak berjalan sebagaimana mestinya. Merton membedakan fungsi menjadi dua sifat yakni fungsi *manifest* dan *laten*. Fungsi *manifest* merupakan fungsi yang diharapkan dan disadari. Sedangkan *laten* adalah fungsi yang tidak diharapkan dan umumnya tidak disadari.⁴⁵

Dalam menjelaskan adaptasi sosial, Merton memandang bahwa proses adaptasi terjadi ketika individu dihadapkan pada tekanan akibat adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai budaya yang berlaku dengan cara-cara atau sarana institusional yang tersedia untuk mencapainya.⁴⁶ Dalam hal ini, adaptasi Siswa dalam penerapan *moving class* mencerminkan bagaimana mereka merespon tuntutan dan nilai-nilai yang berlaku dalam sistem pembelajaran tersebut. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami aturan dalam mekanisme *moving class*,

⁴³ Bernard Raho, 2021, Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi), Flores: Ledalero, hlm.65-66.

⁴⁴ George Ritzer, 2021, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, Depok: PT Raja Grafindo Persada, hlm.22.

⁴⁵ *Ibid*, hlm.23.

⁴⁶ *Ibid*.

tetapi juga menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang berbeda-beda, guru yang berbeda, serta pola interaksi sosial yang terus berubah. Proses adaptasi ini berlangsung secara bertahap, mulai dari mengenali sistem *moving class*, menerima aturan dan nilai yang berlaku, hingga menerapkannya dalam perilaku belajar sehari-hari di lingkungan sekolah.

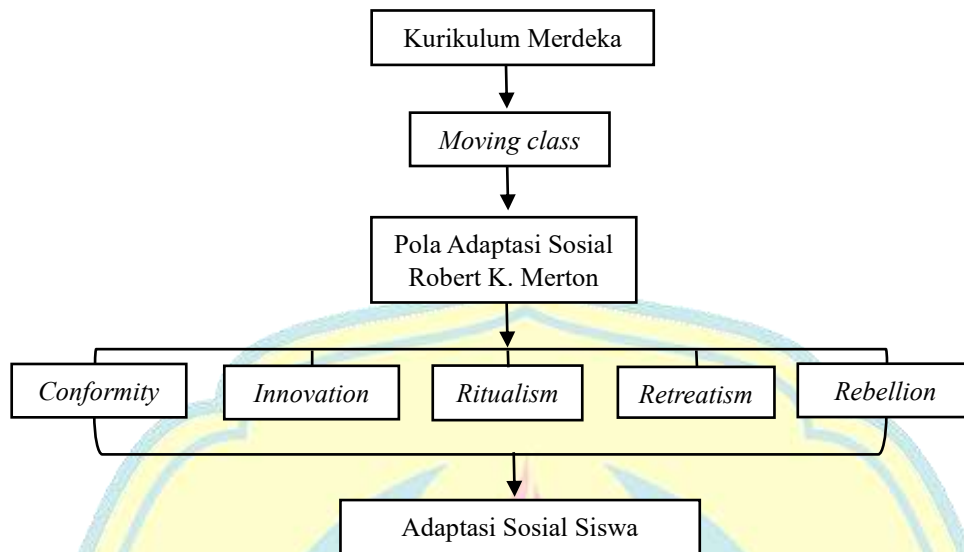
Teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton dapat digunakan untuk memahami dinamika adaptasi yang terjadi pada Siswa. Dalam konteks *moving class*, setiap aturan, nilai, dan mekanisme yang diterapkan di sekolah dipandang sebagai bagian dari struktur sosial yang memengaruhi cara Siswa berinteraksi dan menyesuaikan diri. Struktural Fungsional Merton menjelaskan bagaimana Siswa menanggapi tuntutan sistem, baik melalui adaptasi yang sesuai (*conformity*) maupun melalui bentuk adaptasi lain yang mungkin muncul sebagai respon terhadap ketegangan antara tujuan yang diharapkan dan sarana yang tersedia. Proses adaptasi Siswa dalam *moving class* memunculkan fungsi *manifest* seperti tercapainya kompetensi akademik sesuai yang ditetapkan sekolah dan fungsi *laten* seperti terbentuknya keterampilan sosial dan kemampuan adaptasi. Namun, ketika aturan dalam *moving class* tidak sepenuhnya sesuai dengan kesiapan Siswa maka akan muncul disfungsi. Dengan demikian, struktural fungsional Merton yang menunjukkan bagaimana struktur sosial yakni sekolah bekerja melalui tujuan akademik dan cara-cara institusional dalam memengaruhi perilaku Siswa.

1.7 Hubungan antar Konsep

Salah satu program pemberlakuan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional di Indonesia adalah program *moving class*, yaitu pembelajaran dengan sistem perpindahan ruang kelas sesuai dengan mata pelajaran peminatan yang dipilih Siswa. Penerapan *moving class* menuntut Siswa untuk terus berinteraksi dengan teman yang beragam, menghadapi perbedaan gaya mengajar guru, serta menyesuaikan diri dengan aturan dan dinamika kelas yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menjadikan *moving class* sebagai konteks sosial yang memicu proses adaptasi sosial Siswa secara intens dan berkelanjutan. Adaptasi sosial Siswa dalam sistem *moving class* dapat dipahami melalui pola adaptasi yang diperkenalkan oleh Robert K. Merton.

Pola adaptasi sosial menurut Robert K. Merton menjelaskan cara individu menyesuaikan diri terhadap tujuan dan aturan yang berlaku di masyarakat. Merton membagi adaptasi menjadi lima tipologi. Pertama, *conformity* atau kerjasama terjadi ketika individu menerima tujuan dan cara yang sah untuk mencapainya. Kemudian, *innovation* muncul saat individu tetap menginginkan tujuan, tetapi menggunakan cara yang salah. Ketiga, *ritualisme* ditandai dengan kepatuhan individu pada aturan tanpa peduli tujuan akhirnya. Selanjutnya, *retreatisme* merupakan pola ketika individu menolak tujuan dan cara yang ada sehingga cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Terakhir, pemberontakan atau *rebellion* terjadi ketika individu tidak hanya menolak sistem yang ada, tetapi juga berupaya menggantinya dengan tujuan dan cara baru.

Skema 1. 2 Hubungan antar Konsep



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025.

1.8 Metodologi Penelitian

Bagian ini membahas semua aspek penelitian, dimulai mulai dari pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, pemilihan subjek, lokasi dan waktu penelitian, hingga teknik pengumpulan data dan peran peneliti. Metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pengalaman dan adaptasi sosial Siswa selama penerapan *moving class*. Subjek penelitian terdiri dari Siswa, *stakeholder*, guru yang terlibat dalam proses pembelajaran. Untuk memastikan kebenaran informasi, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan, dan triangulasi. Selain itu, peneliti bertindak sebagai alat utama, mengorganisasi, dan menganalisis data secara menyeluruh. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian memperlihatkan keadaan di lapangan dan memberikan gambaran mendalam

tentang interaksi sosial dan proses adaptasi Siswa dalam lingkungan belajar yang dinamis.

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif. Cresswell menjelaskan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok mengenai isu-isu sosial. Proses penelitian melibatkan pengajuan pertanyaan dan prosedur tertentu, pengumpulan data yang umumnya berasal dari partisipan, serta analisis data yang dilakukan secara induktif. Hasil akhir dari penelitian ini disajikan dalam bentuk laporan yang memiliki struktur yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan.⁴⁷ Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, dengan menekankan makna, pengalaman, dan perspektif partisipan. Metode ini tidak fokus pada angka atau data statistik, melainkan pada bagaimana individu menginterpretasikan pengalaman mereka dalam konteks kehidupan nyata.

Kemudian, penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian. Studi kasus merupakan desain penelitian yang banyak digunakan di berbagai bidang, khususnya dalam kegiatan evaluasi. Metode penelitian ini melakukan analisa mendalam terhadap suatu fenomena tertentu, seperti program, aktivitas, peristiwa, dan kejadian yang berfokus pada individu. Fenomena yang

⁴⁷ John W. Creswell & J. David Creswell, 2018, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed, Los Angeles: SAGE, hlm.4.

dikaji memiliki batasan waktu dan aktivitas yang jelas, serta data dikumpulkan selama periode tertentu.⁴⁸

Kasus yang dikaji dalam penelitian ini adalah adaptasi sosial Siswa kelas XI di SMA Negeri 42 Jakarta dalam penerapan sistem pembelajaran *moving class*. Sistem tersebut membawa perubahan pada pola pembelajaran konvensional, dimana Siswa tidak lagi menetap di satu kelas, melainkan berpindah ruang kelas sesuai jadwal mata pelajaran. Perubahan ini menciptakan perubahan kondisi sosial yang berpengaruh pada cara siswa berinteraksi dan penyesuaian diri.

1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 42 Jakarta yang berlokasi di Jl. Rajawali Raya, Halim Perdana Kusumah, Kecamatan Makasar, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta dengan kode pos 13650. Pemilihan lokasi didasari pada fakta bahwa SMA Negeri 42 Jakarta merupakan salah satu sekolah pertama yang menerapkan Kurikulum Merdeka se-Jakarta Timur, sehingga sekolah ini ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak. Pengumpulan data diawali dengan observasi awal yang dilakukan sekitar bulan Agustus sampai dengan September 2024. Kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data secara wawancara mendalam yang berlangsung sejak bulan Mei sampai dengan Juli 2025.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian berperan penting dalam proses penelitian ini, untuk dapat memperoleh informasi dan menjelaskan berbagai fakta yang berada di lapangan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah 9 informan terdiri

⁴⁸ *Ibid*, hlm.7.

dari siswa kelas XI di SMA Negeri 42 Jakarta, Wakil Kepala Bidang Kurikulum dan Manajemen Bidang Perencanaan *Moving class*. Terakhir, peneliti melakukan triangulasi dengan memperoleh data melalui guru mata pelajaran peminatan.

Dalam penelitian ini, para subjek kunci mencerminkan keberagaman dalam kemampuan sosial dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk dan proses interaksi sosial yang terjadi dalam sistem *moving class*.

Tabel 1. 2 Karakteristik Informan

No.	Nama	Peran
1.	Syifa Agustina	Siswa XI-1
2.	Afrina Ayu Kinanti	Siswa XI-8
3.	Syakhi Nadheer R. I	Siswa XI-8
4.	Vincentius Erland	Siswa XI-7
5.	Shihab Fatin Abdullah	Siswa XI-2
6.	Devina Thalita Nabila	Siswa XI-5
7.	Rizka Amalia Putri	Siswa XI-6
8.	Ida Sri Handayani, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
9.	Rahayu Wilujeng, S.Pd	Staf Kurikulum

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode strategis yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan fakta di lapangan dan mendukung keabsahan teori yang digunakan. Pemilihan teknik pengumpulan data sangat bergantung pada pendekatan metodologis yang diterapkan oleh peneliti. Agar memperoleh data yang valid dan mencerminkan kondisi sebenarnya, peneliti perlu terlibat secara langsung dalam

proses pengumpulan data. Dengan keterlibatan ini, peneliti dapat menilai secara langsung kebenaran atau validitas dari konsep penelitian yang sedang dikaji.⁴⁹ Menyesuaikan dengan jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1.8.4.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik khas dibandingkan metode lainnya. Teknik ini umumnya digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, serta fenomena alam. Observasi juga lebih efektif apabila jumlah responden atau objek yang diamati tidak terlalu banyak.⁵⁰ Dalam penelitian ini, observasi digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk mengamati secara langsung dinamika interaksi sosial yang terjadi di antara Siswa selama penerapan sistem *moving class* di SMA Negeri 42 Jakarta. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pola komunikasi, bentuk kerja sama, hingga interaksi sosial antara peserta reguler dan Siswa dengan hambatan kemampuan sosial dalam situasi pembelajaran maupun di luar kelas.

1.8.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan guna mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, atau ketika peneliti perlu

⁴⁹ Mochamad Nashrullah, dkk, 2023, *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, Sidoarjo: UMSIDA Press, hlm.53.

⁵⁰ *Ibid*, hlm.145.

memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden dengan jumlah yang relatif sedikit. Teknik ini mengandalkan laporan pribadi (*self-report*) dari responden, yang didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, maupun keyakinan individu yang bersangkutan.⁵¹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dalam proses pengumpulan data. Wawancara dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis sebelumnya, sesuai dengan informasi yang ingin digali dari para informan.

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan wawancara secara langsung dengan Siswa kelas XI, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum beserta stafnya, serta guru mata pelajaran peminatan. Wawancara dilakukan secara tatap muka antara peneliti dan informan, agar proses penggalian data berlangsung lebih efektif dan komunikatif. Melalui wawancara langsung, peneliti dapat mengamati ekspresi, gestur, serta respon non-verbal dari informan yang dapat memperkaya pemahaman terhadap jawaban yang diberikan.

1.8.4.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Sebagai pelengkap data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data tertulis maupun visual yang berkaitan dengan pelaksanaan *moving class* di SMA Negeri 42 Jakarta. Data tersebut mencakup latar fisik SMA Negeri 42 Jakarta, jadwal pelajaran, struktur organisasi sekolah, pembagian ruang kelas, serta foto-foto kegiatan belajar mengajar.

⁵¹ *Ibid*, hlm.137-138.

Selain itu, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah yang berkaitan dengan interaksi sosial dan sistem *moving class*. Studi ini berguna untuk memperkuat landasan teori dan kerangka konseptual penelitian, sekaligus sebagai pembanding terhadap temuan-temuan di lapangan.

1.8.4.4 Triangulasi

Triangulasi dalam teknik pengumpulan data merujuk pada upaya menggabungkan berbagai metode dan sumber data yang tersedia untuk memperoleh hasil yang lebih akurat. Ketika peneliti menggunakan teknik triangulasi, secara tidak langsung peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga melakukan pengecekan terhadap kredibilitas data tersebut. Artinya, validitas data diuji dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data maupun dari beragam sumber informasi, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih terpercaya dan objektif.⁵²

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dalam penelitian ini, yaitu suatu metode untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Tujuan dari triangulasi sumber adalah memastikan kredibilitas data melalui proses verifikasi silang terhadap data yang telah dikumpulkan dari sejumlah informan yang berbeda.⁵³ Pada proses triangulasi, peneliti melakukan triangulasi berjumlah 2 orang.

⁵² *Ibid*, hlm.241.

⁵³ *Ibid*, hlm.274.

Tabel 1. 3 Informan Triangulasi

Nama	Peran
Dede Kurniasih, S.Pd	Guru Sosiologi
Kuntum Hafiza, S.Pd	Guru Matematika

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025.

1.8.5 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengumpul data secara langsung yang terlibat aktif dalam proses observasi dan wawancara dengan para informan. Peneliti juga bertanggung jawab dalam mengorganisasi dan mengelola seluruh tahapan pengumpulan data, mulai dari persiapan instrumen, pelaksanaan di lapangan, hingga pencatatan hasil pengamatan dan wawancara secara sistematis. Selain itu, peneliti berperan sebagai pengamat yang mengamati secara seksama dinamika interaksi sosial Siswa selama penerapan sistem *moving class*. Melalui keterlibatan ini, penulis dapat memahami konteks secara mendalam dan memastikan validitas data yang dikumpulkan. Selanjutnya, peneliti juga bertugas menganalisis dan menginterpretasi data untuk menghasilkan temuan yang relevan dengan tujuan penelitian.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yang terstruktur, **BAB I** berisikan pendahuluan, **BAB II** dan **BAB III** hasil temuan penelitian, **BAB IV** analisis hasil temuan, dan **BAB V** menjadi penutup. Setiap bab disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang runtut mengenai proses dan hasil penelitian, mulai dari latar belakang, proses pengumpulan data, hingga penarikan kesimpulan. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini, yaitu:

BAB I, bab ini berisi uraian latar belakang masalah yang melandasi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Pada penelitian ini fokus permasalahan penelitiannya yakni kemampuan adaptasi sosial Siswa selama penerapan *moving class* di SMA Negeri 42 Jakarta.

BAB II, bab ini memuat konteks sosial dari lokasi penelitian, yaitu SMA Negeri 42 Jakarta. Di dalamnya dibagi menjadi beberapa sub bab diantaranya konteks sosial *moving class*, latar belakang penerapan, serta pelaksanaan *moving class* di SMA Negeri 42 Jakarta.

BAB III, dalam bab ini peneliti memaparkan temuan-temuan yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Pada bab ini dijelaskan tentang pandangan dan pengalaman Siswa selama penerapan *moving class*, gambaran adaptasi sosial Siswa, dan tantangan adaptasi sosial yang dihadapi Siswa selama penerapan *moving class*.

BAB IV, bab ini membahas hasil temuan yang telah diperoleh dan dianalisis menggunakan lima tipologi adaptasi sosial Robert K. Merton. Dalam bab ini, ditunjukkan bagaimana interaksi sosial Siswa dalam *moving class* menggambarkan berbagai bentuk adaptasi terhadap aturan, norma, dan dinamika lingkungan belajar yang berubah-ubah.

BAB V, merupakan bab terakhir yang menjadi penutup dari skripsi ini. Di dalamnya berisikan simpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta saran-saran

yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait, seperti guru, sekolah, maupun peneliti selanjutnya.

